

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Remaja adalah tonggak kemajuan dan pembangunan bangsa, remaja menjadi komponen penting yang perlu dilibatkan dalam pembangunan sebuah bangsa. Hal ini karena remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu berkembang lebih baik dari generasi-generasi sebelumnya baik dari segi mental dan pola pikir yang lebih maju. Dimana remaja diharapkan dapat melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya.

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami perubahan baik dari segi fisik, perkembangan kognitif dan perkembangan emosional. Seiring dengan perubahan yang terjadi dalam diri remaja, mereka juga dihadapkan dengan tugas-tugas yang berbeda dengan tugas pada masa kanak-kanak.

Pada masa ini remaja mulai mengembangkan diri dan mencari dan mencari jati diri dengan mengikuti kegiatan dalam kelompok, adanya perasaan bersaing dan mulai menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Pada masa mencari jati diri dengan kondisi emosi dan pola pikir mereka yang masih labil sehingga memiliki rasa penasaran yang tinggi dan mudah terpengaruh oleh perilaku orang di sekitar mereka. Akibatnya banyak perilaku-perilaku negatif yang sering muncul di kalangan remaja, mulai dari tawuran, tindakan kriminal hingga *bullying*.

*Bullying* adalah tindakan kekerasan yang dilakukan secara sengaja dan berulang kali kepada seseorang hingga menimbulkan kerugian. Jenis *bullying* yang biasanya dialami yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* sosial dan *cyberbullying*.

Perilaku *bullying* sangat rentan dialami oleh remaja putri maupun remaja putra. Biasanya pelaku melakukan tindakan *bullying* pada korban yang dianggap lemah atau tidak sepadan dengan dirinya. Perilaku *bullying* biasanya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pengaruh lingkungan, teman sebaya, dan penggunaan media elektronik.

Pada tahun 2020, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat adanya 119 kasus perundungan atau *bullying* terhadap anak. Jumlah ini melonjak dari tahun-tahun sebelumnya yang berkisar 30-60 kasus per tahun.

Di awal tahun 2021 Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menerima laporan kasus kekerasan di sejumlah wilayah. Data dari KPAI ada sebelas provinsi dengan kejadian *bullying* yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, DKI Jakarta, Banten, Kepulauan Riau, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Utara, NTT, NTB dan Sumatra Barat. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2021 menerima pengaduan masyarakat terkait kasus kekerasan terhadap anak sebanyak 1.138 kasus anak yang dilaporkan sebagai korban kekerasan fisik dan atau psikis. Kasus kekerasan fisik dan psikis mencapai 574 kasus, kekerasan psikis 515 kasus, pembunuhan 35 kasus dan anak korban tawuran 14 kasus.

Menurut data Programme for International Students Assessment (PISA) anak dan remaja di Indonesia mengalami 15% intimidasi, 19% dikucilkan, 22% dihina, 14% diancam, 18% didorong sampai dipukul teman dan 20% digosipkan kabar buruk. Menurut United Nation International Children's Emergency Fund (UNICEF) mencatat bahwa Indonesia memiliki presentase tinggi terkait kekerasan anak bila dibandingkan Negara Asia lainnya seperti Vietnam, Nepal maupun Kamboja, Indonesia menempati posisi tertinggi.

Beragam dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* yang memberikan pengaruh negatif terhadap kondisi tubuh dan kesehatan mental remaja. Tindakan *bullying*

yang dialami semasa remaja akan mempengaruhi perilaku individu hingga dewasa. Dampak *bullying* bisa mempengaruhi aktivitas sehari-hari bahkan bisa menimbulkan masalah pada psikologis korban. Masalah psikologis yang dialami seperti cemas, merasa rendah diri, susah tidur, depresi bahkan mengalami penurunan prestasi di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Harbelubun (2021) sebanyak 39,3% remaja mengalami *bullying* verbal, 20,8% mengalami *bullying* fisik, 7,8% mengalami *cyberbullying*, 0,9% remaja mengalami *bullying non verbal* tidak langsung dan *bullying* pelecehan seksual sebanyak 0,2% remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Devita (2019) sebanyak 53% anak sekolah dan remaja di Pekanbaru pernah mengalami kejadian *bullying* dengan perlakuan *bullying* fisik sebanyak 52,8%, *bullying verbal* sebanyak 51,8% dan *bullying psikologis* atau mental sebanyak 62,3%.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati (2021) menunjukkan hubungan yang negatif dan signifikan antara tindakan *bullying* dengan kesehatan mental. Dengan demikian semakin rendah intensitas tindakan *bullying* maka akan semakin tinggi tingkat kesehatan mental pada seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Hopeman (2020) menunjukkan bahwa remaja yang mengalami *bullying* memiliki rasa trauma, minder, takut, prestasi belajar menurun dan juga menutup diri terhadap orang yang mereka anggap sebagai suatu ancaman bagi mereka. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat kesenjangan yaitu penelitian-penelitian sebelumnya memiliki jawaban yang berbeda-beda mengenai jenis dan dampak *bullying* yang dialami oleh remaja.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan pada tanggal 31 Oktober 2022 di SMP Negeri 1 Ungaran. Hasil dari wawancara dengan guru BK SMP Negeri 1 Ungaran mendapatkan informasi memang benar jika di SMP Negeri 1 Ungaran terdapat perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa kepada temannya. Jenis *bullying*

yang sering dilakukan yaitu *bullying verbal* yang biasanya dilakukan siswa kepada teman sekelasnya. Sedangkan untuk dampak *bullying* yang dialami oleh siswa, guru BK menyatakan tidak mempengaruhi prestasi akademik maupun non akademik siswa di sekolah. Peran sekolah dalam mengatasi tindakan *bullying* yaitu dengan cara memasukkan mata pelajaran BK sebagai mata pelajaran wajib di sekolah. Selain itu guru BK juga memberikan konseling kepada siswa sehingga bisa membantu siswanya dalam mengatasi setiap permasalahan siswanya.

Peneliti juga memberikan kuesioner kepada siswa SMP Negeri 1 Ungaran mendapatkan hasil jenis *bullying* yang dialami yaitu *bullying* fisik, *bullying verbal*, dan *bullying* tidak langsung. Sedangkan untuk dampak yang dialami yaitu menyakiti diri sendiri atau bunuh diri dan memiliki ingatan yang jelas tentang *bullying*. Dari 10 responden terdapat 2 responden mengalami *bullying* fisik yaitu dipukul sebanyak 2 orang, 4 responden mengalami *bullying verbal* yaitu diejek sebanyak 4 orang dan 2 responden mengalami *bullying* tidak langsung yaitu berbohong tentang saudara/i sebanyak 1 orang dan dikeluarkan dari pertemanan sebanyak 1 orang. Sedangkan dampak *bullying* yang dialami terdapat 3 responden berpikir untuk menyakiti diri sendiri atau bunuh diri dan 1 orang responden memiliki ingatan yang jelas tentang *bullying*.

Berdasarkan uraian tersebut, di dapatkan masalah jenis dan dampak *bullying* yang dialami oleh remaja. Maka perlu dilakukan penelitian tentang “Jenis dan Dampak *Bullying* Pada Remaja di SMP Negeri 1 Ungaran”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa saja jenis dan dampak *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Ungaran?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Ungaran.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui jenis *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Ungaran.
- b. Mengetahui dampak *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Ungaran.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Bagi Profesi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan ilmiah bagi tenaga kesehatan untuk menambah pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan Sumber Daya Manusia, terutama perawat komunitas terkait perilaku *bullying* pada remaja. Dalam hal ini perawat sebagai edukator dan konselor dalam kasus *bullying* dan juga dapat merancang intervensi dan pendekatan melalui pendidikan atau promosi kesehatan tentang *bullying*.

#### 2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan pemahaman ilmu, khususnya tentang jenis *bullying* dan dampaknya. Dapat menjadi referensi bagi sekolah atau institusi pendidikan untuk lebih memperhatikan tingkah laku siswanya.

#### 3. Bagi Guru

Penelitian ini dimaksudkan untuk dapat menjadi referensi untuk guru BK agar dapat meningkatkan layanan bimbingan konseling ataupun memberikan konseling kepada siswanya.

#### 4. Pengembangan Keilmuan

Penelitian ini dimaksudkan sebagai bahan pembandingan atau bahan referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang keperawatan dan dapat menjadi acuan referensi dalam penelitian selanjutnya serta untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan.